



Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika Di Kelas Iv SD MuhammadiyahBirrul Walidain Kudus

Diana Ermawati¹, Intan Putri Damayanti², Risqon Mahmud³, Heradini JelliWistiana⁴

Univeritas Muria Kudus¹; diana.ermawati@umk.ac.id¹, 202033039@std.umk.ac.id²,
202033121@std.umk.ac.id³,202033369@std.umk.ac.id⁴

@umk.ac.id¹

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika di kelas IV SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode kualitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Desember 2023. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus kepada siswa kelas IV semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, peneliti menggunakan subjek 3 siswa secara acak dengan inisial nama APP, MFAA dan FIS menggunakan teknik purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesusahan memecahkan cerita dalam materi pembagian. Siswa mengalami kesulitan belajar karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk sikap negatif terhadap belajar matematika, kurangnya motivasi untuk belajar, kemampuan penginderaan, dan guru yang tidak memberikan variasi yang cukup. Lingkungan keluarga juga merupakan faktor eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan belajar siswa untuk menjawab soal yang disajikan oleh guru. Metode yang digunakan para guru ketika pembelajaran matematika adalah metode ceramah, hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dalam belajar matematika.

Keywords

konseling belajar, matematika, pendidikan dasar, teori belajar

Corresponding Author

1. DIANA ERMAWATI¹, INDONESIA, diana.ermawati@umk.ac.id¹
2. INTAN PUTRI DAMAYANTI², INDONESIA, 202033039@std.umk.ac.id²
3. RISQON MAHMUD³, INDONESIA, 202033121@std.umk.ac.id³
4. HERADINI JELLI WISTIANA⁴, INDONESIA, 202033369@std.umk.ac.id⁴

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memegang peranan penting dalam perkembangan dunia (Handayani, 2020). (Farhan, 2018) menyatakan bahwa pendidikan yang diterapkan pada lingkungan sekolah lebih bersifat formal, memiliki ciri utama adanya rancangan atau yang sering disebut dengan istilah kurikulum. (Mustakim, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan



dalam proses belajar mengajar dinilai tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam benak siswa, melainkan mendidik siswa juga agar tahu bagaimana cara belajar. Untuk dapat memecahkan masalah matematika setiap hari, semua orang harus mahir dalam matematika. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa melalui pelajaran matematika. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerja tim. Matematika diajarkan dalam berbagai tingkat pendidikan. Siswa belajar geometri, bilangan, pengukuran, dan pengolahan data di sekolah dasar. Meskipun ada banyak alasan mengapa siswa harus belajar matematika, lima di antaranya adalah yang paling penting. Matematika karena itu adalah (1) cara untuk berpikir logis dan jelas; (2) cara untuk memecahkan masalah sehari-hari; (3) cara untuk menumbuhkan kreativitas; dan (4) cara untuk membuat uang (Janah, 2019). Berbagai masalah yang muncul selama proses pembelajaran matematika menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak masalah yang menyebabkan pembelajaran matematika menjadi buruk. Salah satu masalah dengan pembelajaran matematika adalah kebanyakan siswa percaya bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan dan sulit. Akibatnya, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari. Banyak siswa percaya bahwa matematika dipelajari sulit karena masalah yang disebutkan sebelumnya. Abdurrahman menyatakan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika dianggap paling sulit oleh siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar maupun yang berkesulitan belajar. Peneliti di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus pada tanggal 6 Desember 2023 menemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan belajar matematika. Siswa tidak berpartisipasi secara aktif saat diberikan masalah matematika, dan hanya beberapa yang berani berbicara di depan kelas. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami kesulitan dalam belajar matematika di kelas IV. Mereka sering menghadapi masalah saat mengerjakan soal cerita karena tidak memahami maksud soal dan kebingungan menentukan operasi hitung mana yang harus digunakan. Siswa juga sering melakukan kesalahan dalam menghitung, terutama ketika mereka menghitung operasi pembagian dalam urutan yang panjang. Selama proses pembelajaran, guru tidak menggunakan media pendukung yang diperlukan untuk memperjelas materi dan memudahkan siswa memahaminya. Selain itu, anak-anak mengalami kesulitan belajar matematika karena kekurangan media dan metode yang tidak bervariasi. Hasil belajar matematika banyak dipengaruhi oleh masalah yang dihadapi banyak siswa yang tidak memenuhi syarat ketuntasan minimal. Sebanyak 3 subjek siswa dari 25 siswa yang menerima nilai di bawah KKM 75. Pembelajaran matematika harus diberikan dengan pola pikir dan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa agar lebih efektif. Perkembangan kognitif yang berdampak pada pembelajaran adalah salah satu teori Piaget yang

menekankan konstruktivisme dalam belajar. Dalam konstruktivisme, guru membantu dan menciptakan lingkungan yang baik, dan siswa membuat pengetahuan mereka sendiri. Sangat penting bagi calon guru sekolah dasar untuk memahami kesulitan yang sering dihadapi siswa saat belajar di kelas, terutama dalam pelajaran matematika yang masih menjadi momok bagi siswa. Peneliti ingin mengetahui penyebab kesulitan matematika, terutama di kelas IV, karena kelas ini merupakan awal kelas tinggi di sekolah dasar. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan matematika di kelas IV sehingga mereka tidak terjadi lagi di kelas berikutnya.

2. METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika di kelas IV dengan menentukan jenis masalah matematika yang dihadapi siswa, faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut, dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara keseluruhan dan menyeluruh, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam lingkungan alam. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari secara menyeluruh kelompok individu, program, peristiwa, aktivitas, proses, atau proses (Raharjo, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran matematika. Metode pengumpulan data yang digunakan termasuk wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam deskripsi, dan untuk memastikan bahwa hasilnya dapat diterima secara akurat, metode analisis data penelitian kualitatif harus digunakan. Untuk mencapainya, anda perlu memberikan penjelasan menyeluruh tentang jenis kesulitan belajar matematika yang berbeda, faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan kesulitan tersebut, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 9 Desember 2023 peneliti menemukan bahwa siswa memiliki pemahaman yang buruk tentang konsep pembagian soal bercerita. Rendahnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika disebabkan pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru cenderung menggunakan model ceramah dalam proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan guru kurang berinovasi dalam memilih model pembelajaran, sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar matematika (Ermawati, 2023). Menurut observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023, siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah soal cerita pembagian. Ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami

konsep pecahan. Guru menggunakan pendekatan ceramah dalam mengajar, sehingga siswa sulit memahami konsep soal cerita pembagian (Arikunto, 1983). Untuk membantu siswa memahami konsep ini, guru dapat mengajarkan konsep pembagian berdasarkan teori Bruner, yang menyatakan bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk memanipulasi benda atau alat peraga yang dirancang khusus sehingga mereka dapat mengotak-atiknya untuk memahami konsep matematika. Teori Bruner adalah teori belajar matematika yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap enaktif, ikonik dan simbolik. Tahap enaktif adalah tahapan belajar dimana siswa diberi kesempatan dalam memanipulasi objek konkrit secara langsung. Tahap ikonik adalah tahapan belajar dimana siswa memanipulasi objek konkrit kedalam bentuk gambar. Tahap simbolik adalah tahapan belajar dimana siswa memanipulasi gambar pada tahapan sebelumnya ke dalam simbol-simbol matematika. Pemahaman konsep matematika pada materi pembagian merupakan kemampuan peserta didik dalam menemukan dan membuat suatu pengertian yang benar tentang konsep pembagian. Guru menggunakan ketiga tahapan belajar menurut teori Bruner tersebut dalam meningkatkan pemahaman konsep pembagian siswa kelas IV SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dengan menggunakan kertas, guru dapat mengajarkan konsep bahwa pembagian soal bercerita adalah bagian yang sama dari keseluruhan. Pada tahap enaktif, guru dapat memulai cerita dengan mengatakan, "Ibu mempunyai kue berbentuk segi empat, kue tersebut akan dibagikan sama rata kepada empat orang anaknya, berapa bagian kue yang diterima masing-masing anak?" Kemudian ibu menjiplak kue di atas kertas dan menggunting jiplakan tersebut, membuat bentuk segi empat, dan kemudian melipat kertas dan memberi tanda pada kue, sehingga kue terpotong menjadi empat bagian (enaktif). Guru dapat menggambarkan persegi seperti kue dan membaginya menjadi 6 bagian sama besar, kemudian mereka dapat menulis pada tahap simbolik. Untuk mengajar siswa pembagian urutan pecahan, guru dapat melakukan langkah yang sama. Dengan menggunakan gambar yang sama, guru membagi gambar tersebut menjadi 6 bagian yang sama besar, 8 bagian yang sama besar, dan 10 bagian yang sama besar. Langkah ini diulangi sehingga siswa berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru kelas IV dan temuan dari proses pengumpulan data.

DAFTAR NILAI MATEMATIKA

Nomor	Nama	Nilai
1	FIS	70
2	MFAA	50
3	APP	40

Berdasarkan lembar kerja peserta didik yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa siswa MFAA menunjukkan kurangnya pemahaman tentang konsep pembagian soal bercerita. Ketika MFAA diminta menyelesaikan soal cerita di depan kelas, dia sering kebalik pembagian dengan

perkalian pada soal cerita dan kurang teliti pada hasil akhir dalam pemecahan soal cerita . Siswa APP menunjukkan dia tidak bisa fokus dan tidak suka berhitung tetapi dia lebih suka dengan cara memancing seperti “ Dinda memiliki uang Rp 16.000, dia akan membagikan kepada 4 temannya, berapa uang yang di terima teman-teman dinda ?”. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah dalam memahami konsep pembagian dan ketidak sukaan berhitung. Siswa FIS menunjukkan hasil sudah baik tetapi dia terburu-buru dalam mengerjakan soal bercerita pembagian. Hasil ketuntasan ulangan harian matematika untuk siswa kelas IV, bahwa siswa kurang mahir dalam bidang penyelesaian masalah soal cerita, terburu-buru dalam pengerjaan dan kurang suka nya pada hitung-hitungan. Semua guru di kelas mengatakan bahwa nilai ulangan harian pada daftar nilai tersebut adalah nilai yang digunakan guru pada metode ceramah. Jumlah persentase ketidaktuntasan diperkirakan akan meningkat jika tidak ada perbaikan cara pembelajaran siswa. Bahwa cara mengajar yang baik bukanlah mengharapakan murid tahu apa yang telah diajarkan di sekolah, tetapi guru harus tahu apa yang harus diajarkan . Dengan teori thondike yang dilakukan dengan metode latihan atau dengan terus mencoba menunjukan bahwa sikap dalam mempelajari matematika mempunyai hubungan positif terhadap pencapaian matematikanya, walaupun dengan proses atau tahapan yang membutuhkan waktu yang lama . Dengan teori tersebut pencapaian akademik dengan motivasi belajar yang tinggi lebih baik dibandingkan pelajar yang bermotivasi rendah. Analisis upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika kelas IV dilakukan dengan melihat hasil wawancara dan angket subjek penelitian. Peneliti tidak berusaha mengatasi kesulitan belajar matematika dalam kasus ini; sebaliknya, mereka menceritakan upaya yang telah dilakukan dan memberi saran tentang cara mengatasi kesulitan tersebut. (Saputro, 2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan. Siswa mengalami kesulitan belajar dalam hal pemahaman konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. Faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar matematika termasuk sikap, motivasi, kesehatan tubuh, kemampuan penginderaan, dan faktor eksternal seperti berbagai metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, fasilitas sekolah, dan lingkungan keluarga. (Mulyadi, 2016) bahwa siswa tidak dapat belajar dengan kondisi wajar karena adanya hambatan, hambatan tersebut dapat bersifat hambatan fisiologis yang berupa kesehatan tubuh. Untuk menentukan usaha yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengajar Matematika dengan Berdasarkan Teori Belajar Matematika

Kesulitan yang dialami dalam memahami konsep matematika dikarenakan strategi mengajar yang digunakan guru kurang tepat (Tyas, 2016), sehingga siswa menghadapi kesulitan untuk memahami konsep. Teori Bruner membagi perkembangan anak menjadi tiga tahap: tahap enaktif, tahap ikonik,

dan tahap simbolik. Guru dapat menggunakan teori ini untuk mengajarkan konsep. Selain itu, sikap negatif siswa terhadap pelajaran matematika juga menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep. Sudut pandang yang tidak positif ini menyebabkan siswa kurang tertarik pada pelajaran matematika. Akibatnya, mereka tidak dapat menguasai kemampuan yang diharapkan dari pelajaran matematika. Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak memenuhi ketuntasan minimal. Diharapkan dari pernyataan tersebut bahwa guru berusaha untuk memastikan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Untuk mencegah siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, guru dapat melakukan hal-hal berikut: (a) memastikan bahwa anak siap untuk belajar matematika; (b) menggunakan media belajar yang memudahkan pemahaman anak; (c) menganggap masalah yang diajukan sebagai masalah dalam kehidupan sehari-hari; dan (d) tingkat kesulitan soal yang diajukan kepada anak.

2. Menggunakan Alat Pembelajaran yang Konkretatif

Siswa sekolah dasar berbicara tentang teori perkembangan kognitif Piaget tentang tahap kerja konkret. Pada tahap ini, siswa tidak dapat berpikir abstrak karena mereka hanya berfokus pada benda konkret atau apa yang dapat dilihat. Dengan demikian, media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran yang konkret saat mengajar, yang menyebabkan siswa tidak memahami konsep dengan baik dan mengakibatkan kesulitan untuk memahami konsep.

3. Meningkatkan Jumlah Latihan Soal

Keterampilan dan kesulitan memecahkan masalah merupakan salah satu tantangan terbesar bagi siswa dalam belajar matematika. Dalam matematika, keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Latihan dan praktik yang terus-menerus diperlukan untuk mengatasi kesulitan keterampilan dan memecahkan masalah. Ini berkaitan dengan teori Thorndike, yang menekankan pentingnya memberi siswa banyak praktik dan latihan juga dikenal sebagai drill dan praktik, sehingga mereka dapat memahami konsep dan prosedur dengan baik. Dengan demikian, guru harus memberikan latihan soal yang lebih banyak kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Ini karena siswa akan semakin memahami materi dengan semakin banyak berlatih. Tidak ada alasan mengapa latihan soal harus dilakukan di kelas; mereka dapat diberikan sebagai pekerjaan rumah dan kemudian dipantau perkembangan mereka.

4. Berkolaborasi dengan Orang Tua

Sikap, motivasi, kesehatan tubuh, dan kemampuan penginderaan adalah faktor internal penyebab kesulitan belajar matematika siswa (Salma, 2023). (Ardilla, 2017) menjelaskan bahwa faktor internal

adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Menurut hasil analisis, orang tua memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang mendapat perhatian yang baik di rumah akan lebih termotivasi untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memperhatikan kemajuan matematika siswa dan pola makan mereka. Orang tua juga harus memperhatikan kapan siswa tidur dan makan apa yang mereka makan agar mereka tetap sehat. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk meningkatkan motivasi siswa. Berikut saran dari Gage dan Berliner dapat membantu guru meningkatkan motivasi siswa:

- a. Pujian verbal, seperti mengatakan "bagus" atau "baik", akan meningkatkan motivasi siswa.
- b. Jangan gunakan tes nilai untuk menghukum atau membandingkan siswa dengan siswa lain; sebaliknya, gunakan tes nilai untuk memberikan informasi pada siswa dan menilai kemampuan mereka dan kemajuan. Penggunaan nilai yang salah akan menyebabkan keinginan siswa untuk berusaha lebih keras.
- c. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan keinginan mereka untuk mengeksplorasi.
- d. Gunakan permainan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pendidikan. Menurut teori dan temuan penelitian, ada upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di kelas IV sebagai berikut: Yang pertama, kesulitan belajar matematika siswa terdiri dari tiga komponen: kesulitan memahami konsep, kesulitan dengan keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. Yang kedua, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap siswa terhadap belajar matematika, tingkat motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang buruk, dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Yang ketiga, berdasarkan masalah yang dihadapi siswa, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika. Faktor-faktor ini termasuk mengajarkan matematika dengan cara yang menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang kongret, memperbanyak latihan soal, dan membangun kolaborasi dengan orang tua.

Daftar pustaka

- Ardilla, A., Hartanto, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Iskandar Muda Batam. *Pythagoras*. Vol. 6.
- Arikunto, S. (1983). Prosedur penelitian suatu pendekatan paraktik. Jakarta: Bina Aksara.
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., Azura, F.N. (2023). PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKASISWA KELAS IV SD 1 DERSALAM. Vol. 3 No. 2 (2023): Agustus KAPASA.
- Farhan, M. (2018). Analisis Penentuan Standar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Fisika Kelas. *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Handayani, N. F., Mahrita. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. Vol. 6 No. 2.
- Janah, F. N. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Volume 7 No1 Maret 2019* 63-73.
- Mulyadi. (2016). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. *Jakarta: Prenadamedia Grub*.
- Mustakim, R. (2014). Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. *Universitas Muhammadiyah*.
- Rahardjo, Mudjia. (2011). Kualitatif, Metode Pengumpulan Data Penelitian.
- Saputro, K. A., Sari, C. K. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 4.
- Tyas, N. M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.